

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Representasi Citra Perempuan Gundik Pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Film Bumi Manusia (2019): Analisis Semiotika Roland Barthes” memerlukan analisis yang dalam terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai acuan dan standar dalam pengembangan atau eksplorasi penelitian dengan topik serupa. Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu membuat peneliti dapat memperbanyak informasi yang relevan terkait topik penelitian. Selain itu peneliti bisa menemukan celah kosong terkait kebaruan yang bisa ditawarkan kepada pembaca. Peneliti menggunakan total enam jurnal sebagai referensi, dengan rincian satu jurnal internasional dan lima jurnal nasional yang terakreditasi.

Penelitian pertama meneliti tentang citra tubuh perempuan di pedesaan Nikaragua, sebuah negara di Amerika Tengah (Thornborrow et al, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan citra perempuan yang dibentuk dari budaya lokal dan tampilan di media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan focus group discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra tubuh dianggap penting di lingkungan sosial. Standar terkait citra tubuh tersebut dibentuk dari media lokal, yang sering kali mendeskripsikan suatu bentuk tubuh sebagai hal yang ideal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa media dapat membentuk citra perempuan yang dianggap ideal.

Penelitian kedua meneliti tentang representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini (Putri & Nurhajati 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills terkait feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tradisi ningrat Jawa yang mengikat perempuan pada tahun 1880-an. Perempuan Jawa diharapkan

untuk dapat menikah, melayani suami, sekaligus mengurus anak dan rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa adanya beberapa nilai-nilai yang dianggap ideal bagi perempuan Jawa.

Penelitian ketiga meneliti tentang representasi perempuan dalam film “Tilik” (Hanifah & Agusta 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film “Tilik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat citra pigura dan pilar digunakan untuk menggambarkan sifat perempuan. Perempuan digambarkan selalu menjaga penampilannya di lingkungan sosial dan menjadi pihak yang mengurus pekerjaan domestik di rumah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa adanya konsep-konsep citra pigura dan pilar dalam kehidupan perempuan.

Penelitian keempat meneliti tentang representasi citra perempuan pada film televisi *Crazy Not Rich Mentog Di Warteg* (Ernawati & Triyono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan simbol-simbol yang terdapat pada tayangan film televisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menjelaskan bahwa media memegang peranan penting dalam membentuk citra perempuan yang dianggap ideal. Perempuan digambarkan melalui nilai-nilainya dalam lingkungan sosial, sekaligus penampilan fisiknya. Perempuan digambarkan harus selalu tampil sempurna dengan bentuk tubuh yang ideal dan menarik. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa adanya konsep-konsep citra perempuan dalam kehidupan perempuan modern.

Penelitian kelima meneliti tentang representasi citra perempuan pada tokoh Black Widow dalam film Marvel (Setyanto & Haryadi, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tanda dan makna yang ada dalam film “Marvel” yang mengandung penampilan dari tokoh “Black Widow”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan direpresentasikan melalui fisik yang cantik dan nilai-nilai yang dianggap alamiah pada perempuan. Namun, representasi perempuan dalam film dapat bergeser

mengikuti budaya, yang memungkinkan perempuan memiliki sifat-sifat yang dianggap maskulin. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa budaya dapat membentuk representasi citra perempuan, dalam hal fisik dan nilai-nilai diri.

Penelitian keenam meneliti tentang representasi citra perempuan dalam Film “Sewu Dino” (Pradipta & Nurussa’adah, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Sewu Dino. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan dicitrakan melalui aspek fisik, psikologis, dan sosial. Perempuan masih sering digambarkan melalui pandangan tradisional sebagai sosok yang lemah dan tertindas dalam berbagai aspek kehidupan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat konsep-konsep citra perempuan lemah yang ditampilkan dalam film.

Dari keenam jurnal yang telah disebutkan dan dijadikan sebagai acuan penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan antarjurnal. Persamaan dari jurnal-jurnal tersebut adalah penggunaan konsep citra perempuan. Keenam jurnal menjelaskan citra perempuan dapat dilihat secara fisik, psikis, dan sosial. Namun, ditemukan perbedaan dengan keenam jurnal tersebut, yaitu fokus penelitian pada citra perempuan gundik Jawa, yang berbeda dengan konsep perempuan pada umumnya. Selain itu, citra perempuan gundik yang berusaha digali memfokuskan pada perempuan gundik di masa kolonialisme Hindia Belanda.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
Judul Penelitian	<i>Thank God we are like this here: A qualitative investigation of televisual media influence on women's body image in an ethnically diverse rural Nicaraguan population</i>	Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo	Representasi Perempuan dalam Film Pendek "Tilik"	Representasi Citra Perempuan dalam Film Televisi Crazy Not Rich Mentog di Warteg	Representasi Citra Perempuan Ideal dalam Karakter Black Widow	Representasi Perempuan dalam Film Sewu Dino
Nama Peneliti Tahun Penerbit	Tracey Thornborrow, Lynda G. Boothroyd, Martin J. Tovee 2025 Body Image	Alycia Putri, Lestari Nurhajati 2020 ProTVF	Annisa Nur Hanifah, Rivga Agusta 2021 Jurnal SEMIOTIKA	Arni Ernawati, Agus Triyono 2023 urnal Panggung	Daniar Wikan Setyanto, Toto Haryadi 2020 demandia	Karel Juan Pradipta, Erfina Nurussa'adah 2024 Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia
Fokus Penelitian	Citra tubuh perempuan	Representasi perempuan, feminisme	Representasi perempuan	Representasi citra perempuan pada FTV	Representasi citra perempuan	Representasi citra perempuan
Teori	Citra perempuan, representasi	Kesetaraan gender, citra perempuan, representasi	Citra perempuan, representasi	Citra perempuan, representasi	Feminisme, representasi	Citra perempuan, representasi

Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Standar kecantikan lokal bagi perempuan di pedesaan Nikaragua dipengaruhi oleh tayangan televisi. Partisipan menilai bahwa tayangan televisi memiliki pengaruh positif dan negatif dalam menampilkan citra tubuh mereka sebagai perempuan	Film “Kartini” mampu merepresentasikan perempuan yang masih terkungkung oleh budaya Jawa, yang dikenal kaku dan kolot. Tokoh Kartini Digambar sebagai sosok yang revolusioner dalam hal kesetaraan gender. Bentuk feminisme ditunjukkan oleh tokoh Kartini dalam melawan ketidakadilan gender dalam masyarakat Jawa	Terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan dalam film “Tilik”, yaitu perempuan gemar bergosip, status perempuan single yang menjadi pembicaraan perempuan lain, dan perempuan dengan jabatan atau kedudukan. Kelima citra perempuan menurut Tamagola ditampilkan dalam film ini	Citra perempuan yang ditampilkan dalam film televisi ini didasarkan pada stereotipe gender. Pada film ini, perempuan digambarkan harus selalu tampil sempurna dengan bentuk tubuh yang ideal dan menarik	Tokoh Black Widow dalam film Marvel menggambarkan citra perempuan yang ideal dan tidak sekadar melalui aspek fisiknya saja. Karakter Black Widow merepresentasikan kualitas-kualitas ideal yang diharapkan dari perempuan. Film-film Marvel membentuk makna tentang citra perempuan	Film “Sewu Dino” menampilkan perempuan sebagai subjek yang lemah dan tertindas, baik secara fisik dan psikologis. Citra perempuan yang digambarkan dalam film ini, dianalisis dalam tiga aspek, yaitu citra fisik, citra psikologis, dan citra sosial. Film ini masih merepresentasikan perempuan dalam stereotip tradisional yang negatif, seperti sifat lemah dan tertindas dalam berbagai aspek kehidupan.

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Representasi

Representasi merupakan salah satu sarana komunikasi dan interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa representasi memegang peranan penting dari proses produksi dan pertukaran makna antaranggota masyarakat. Tanda memiliki kegunaan untuk menggambarkan kembali apa yang diserap, dilihat, dibayangkan, atau bahkan dirasakan seseorang dalam bentuk fisik. Representasi sebagai unsur utama dalam memproduksi makna, memungkinkan masyarakat dapat membagikan pemahaman dan penafsiran makna kepada sesama. Melalui perspektif ini, makna bukanlah sesuatu yang tetap melekat pada suatu objek, tetapi dibangun melalui interaksi sosial dan kebudayaan (Hall, 2009).

Proses produksi dan pertukaran makna dapat berjalan apabila dinyatakan melalui bahasa (Hall, 2009). Menurut Hall, bahasa terbentuk oleh dua faktor utama, yaitu manusia dan budaya. Kedua faktor tersebut memiliki konteks ideologis yang sifatnya subjektif. Sehingga, tidak ada ukuran mutlak untuk menilai kebenaran berbahasa. Oleh karena itu, bahasa perlu disesuaikan dengan konteks untuk dapat menjelaskan makna tertentu dengan tepat. Terdapat 2 proses representasi (Hall, 2009), yaitu :

1. Representasi Mental

Representasi mental merupakan konsep tentang suatu hal yang ada di pikiran masing-masing individu, layaknya sebuah peta konseptual. Representasi mental masih berbentuk abstrak. Sehingga, pada proses ini individu sedang berusaha memaknai dunia dengan mengonstruksikan suatu hal dengan peta konseptual masing-masing individu. Konsep yang sudah dimiliki oleh seorang individu tentang suatu hal, membuat individu dapat memproduksi makna terkait suatu hal tersebut.

2. Bahasa

Kunci penting dalam keberhasilan mengonstruksi makna adalah bahasa. Konsep abstrak yang ada di dalam pikiran masing-masing individu harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim digunakan. Pada proses ini, individu berusaha mengolah peta konseptual dengan bahasa yang dapat merepresentasikan konsep-konsep tersebut. Peta konseptual dan bahasa memiliki ikatan erat yang tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi makna melalui bahasa. Makna tidak bisa dikomunikasikan atau dibagikan tanpa bahasa.

Pengertian representasi dilengkapi oleh Hall melalui adanya *Theory of Representation*. Teori tersebut menyebutkan bahwa ada tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi dari bahasa dapat menghasilkan suatu makna (Hall, 2009). Ketiga pendekatan tersebut, yaitu :

1. Pendekatan Reflektif

Makna dapat ditemukan melalui objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata. Sementara bahasa berfungsi selayaknya cermin, yang menampilkan makna-makna sesungguhnya, karena makna-makna tersebut telah ada dan disepakati. Pendekatan ini mendorong bahasa menjadi refleksi sederhana terkait.

2. Pendekatan Intensional

Setiap individu punya cara sendiri dalam melihat dunia, sehingga setiap individu punya pemaknaan yang berbeda terkait hal-hal yang bersifat khusus dan unik. Setiap komunikator memiliki caranya masing-masing untuk menyampaikan pemaknaan tersebut. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa setiap individu cenderung punya intensi untuk menyampaikan makna dan pesan kepada khalayak melalui bahasa dengan caranya sendiri. Pada umumnya, individu yang ingin membangun makna unik akan menyalurkannya dalam berbagai

bentuk karya, seperti menulis buku, membuat lagu, atau membuat skrip film.

3. Pendekatan Konstruksionis

Wujud bahasa bisa bermacam-macam, sehingga beberapa individu memilih untuk menetapkan makna dalam bentuk nonverbal. Misalnya seorang pembuat film yang meletakkan kehadiran sebuah suara dalam filmnya. Dalam hal ini, bukan suara tersebut (atau bentuk tanda nonverbal yang lain) yang menyampaikan makna, tetapi manusialah yang mengolah sistem peta konseptual dan sistem bahasa, untuk kemudian bisa menyusun makna. Pendekatan ini mendorong setiap individu untuk bisa memberikan makna terhadap suatu hal berdasarkan apa yang mereka pahami dan pikirkan.

2.2.2 Semiotika Barthes

Kata semiotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni “*semeion*” yang berarti tanda. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari semua sistem tanda yang membentuk makna (Barthes, 2017). Semiotika dapat membantu manusia untuk memahami tanda di sekitarnya sebagai sebuah makna yang menjelaskan kehidupan sosial (Hoed, 2014). Salah satu tokoh utama dalam pengembangan ilmu semiotika adalah Roland Barthes. Barthes menekankan proses pemaknaan tanda dalam teks dengan konteks budaya (Wahjuwibowo, 2018). Variasi teks tersebut dapat mencakup teks sastra, iklan, film, bahkan komik (Hoed, 2014).

Semiotika Barthes mengembangkan konsep dari Ferdinand de Saussure tentang perbedaan antara *langue* dan ucapan *parole* (Hoed, 2014). *Langue* merupakan sistem bahasa yang ada di masyarakat, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa oleh individu dalam bentuk ucapan atau tulisan sehari-hari. Hubungan antara *langue* dan *parole* sangat penting, karena keduanya saling memengaruhi dan

membentuk makna dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, konsep tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) juga dijelaskan secara mendalam. Tanda didefinisikan sebagai unit dasar dalam semiotika yang tersusun atas aspek fisik (penanda) dan konsep mental (petanda). Dalam semiotika, makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui hubungan antara penanda dan petanda (Barthes, 2017).

Barthes memperkenalkan dua konsep yang relevan dalam kaitan ilmu semiotika, yang pertama yaitu sintagmatik dan paradigmatis, yang kedua yaitu denotasi dan konotasi (Hoed, 2014). Tanda dapat dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis. Konsep tersebut membedakan antara *sintagme* dan sistem sebagai dasar dalam memahami gejala budaya sebagai tanda. Sintagme adalah susunan tanda yang memiliki urutan tertentu. Misalnya, dalam sistem busana, terdapat beberapa pakaian yang secara umum dikenakan dalam susunan tertentu (Hoed, 2014). Susunan dari atas sampai bawah disebut susunan sintagmatik karena menunjukkan struktur (Barthes, 2017). Pilihan penutup kepala dapat berupa peci atau topi, yang masing-masingnya memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Perbedaan dalam pemilihan sesuatu untuk memberikan pemaknaan yang berbeda dalam konteks budaya dapat disebut sebagai hubungan paradigmatis (Barthes, 2017).

Barthes menggagas konsep denotasi dan konotasi sebagai cara untuk memahami makna yang diproduksi dalam teks visual seperti film atau serial televisi. Denotasi merupakan makna harfiah atau literal dari sebuah tanda. Makna dari denotasi dapat diidentifikasi tanpa memerlukan penggalian interpretasi lebih lanjut. Barthes juga memperkenalkan konsep konotasi, yaitu makna tambahan yang berkaitan dengan budaya, perasaan, dan konteks sosial. Konotasi merupakan lapisan makna yang tersembunyi, sehingga harus digali lebih dalam (Barthes, 2017).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.1 Semiotika Roland Barthes

Sumber : Hoed, 2014

Menurut Barthes, terdapat lima kode pembacaan dalam sebuah narasi atau cerita (Barthes, 2002). Lima kode pembacaan tersebut, yaitu:

1. Kode hermeneutik

Kode ini biasa disebut sebagai kode teka-teki atau enigma, karena berfungsi untuk menarik perhatian penonton. Kode ini juga dapat mengatur bagaimana sebuah informasi tentang penyelesaian masalah diberikan secara bertahap. Barthes menyebut kode ini sebagai *the voice of truth*, karena berhubungan dengan pengungkapan kebenaran dalam cerita.

2. Kode proairetik

Kode ini biasa disebut sebagai kode aksi, karena berhubungan dengan tindakan tokoh dalam sebuah cerita. Pada kode ini, aksi tokoh memberi petunjuk bahwa akan ada sesuatu terjadi selanjutnya dalam alur cerita.

3. Kode simbolik

Kode ini berkaitan dengan dualisme yang mendasari teks. Kode ini mencerminkan kontradiksi yang ada di dalam narasi, seperti baik vs jahat, cinta vs benci, atau kehidupan vs kematian. Kode ini dapat mengungkap makna dengan menunjukkan bagaimana elemen yang berlawanan dapat berinteraksi dan menciptakan ketegangan dalam narasi.

4. Kode semik

Kode ini menggunakan isyarat, petunjuk, atau kiasan makna dari penanda-penanda tertentu. Kode semik sering digunakan dalam seni visual untuk menambah kompleksitas pesan. Melalui kode semik, penonton dapat mengaitkan objek tertentu dengan konsep tertentu.

5. Kode kultural

Kode ini biasa disebut juga sebagai kode gnomik, yang secara sederhana didefinisikan sebagai kode yang berkaitan dengan budaya. Menurut Barthes, kode kultural merupakan cara memahami dunia berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang sudah ada. Kode ini mencakup gagasan, mitos, tradisi, dan norma yang dianggap benar oleh suatu budaya.

2.2.3 Film sebagai Media Massa

Seni perfilman disebut juga sebagai sinematografi. Secara etimologi, kata sinematografi disusun atas dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu “*cinema*” dan “*graphy*”. Kedua kata tersebut kembali diserap dari bahasa Yunani, yaitu “*kinema*” yang berarti gerakan dan “*graphoo*” yang berarti menulis (Nugroho, 2023). Sinematografi dapat dimaknai sebagai menulis dengan gerakan. Dalam lingkup sinematografi, unsur visual memegang peranan utama dalam mengomunikasikan pesan dalam film.

Van Zoest (dalam Wahjuwibowo, 2018) mengemukakan bahwa film dibangun dari sejumlah tanda yang dipadukan untuk bisa mencapai dampak atau makna pesan yang diinginkan. Rangkaian kalimat yang ditampilkan bersamaan dengan suara, musik, dan gambar merupakan elemen penting yang membangun sebuah film. Penggunaan tanda-tanda khusus yang dapat mencirikan suatu makna merupakan sistem semiotik yang signifikan dalam film.

Film dikatakan sebagai representasi dari realitas kehidupan manusia. Adegan dalam film mengambil nilai, norma, dan ideologi dari budaya yang tumbuh di masyarakat. Sobur (dalam Wahjuwibowo, 2018) berpendapat bahwa film adalah salah satu bentuk seni dapat menjangkau beragam lapisan sosial, sehingga dapat menjadi potensi untuk memengaruhi khalayak. Film memiliki kekuatan untuk dapat mengomunikasikan informasi dan ide melalui kehidupan sosial yang sebelumnya mungkin belum diketahui atau belum sepenuhnya digali. Hal tersebut membuat film dapat memberikan perasaan kedekatan dengan lingkup dunia yang baru.

Film tidak semata-mata hanya dapat dimaknai sebagai karya estetika, lebih dari itu film merupakan media informasi, edukasi, hiburan, bahkan propaganda. Film dapat berperan sebagai media komunikasi massa, karena film memungkinkan pendistribusian pesan kepada berbagai macam kalangan masyarakat yang terbentuk dari latar belakang yang berbeda (Alfathoni & Manesah, 2020). Kekuatan film yang dapat menggunakan unsur audio visual dalam menyampaikan pesannya, membuat film dapat diandalkan sebagai sebuah media massa (Wahjuwibowo, 2018). Jangkauan yang luas dan penyampaian pesan yang tersirat, membuat film dapat memengaruhi cara orang berpikir, soal isu-isu sosial seperti gender, kekuasaan, dan norma sosial (Gürses, 2020).

2.2.4 Citra Perempuan

Citra adalah persepsi utuh tentang suatu objek, yang dibentuk dari proses menyerap informasi dari berbagai macam sumber. Oleh karena itu, citra perempuan dapat didefinisikan sebagai wujud gambaran mental spiritual dan perilaku dalam sehari-hari yang ditunjukkan oleh perempuan Indonesia (Syazaid et al, 2023). Media massa memiliki peran dalam menggambarkan keadaan masyarakat dengan mengangkat peristiwa atau isu-isu. Pada media massa, citra

perempuan dapat dilihat berdasarkan peran yang dimainkan, sekaligus melalui peran tokoh-tokoh lain yang berkaitan.

Tomagola (dalam Ibrahim & Suranto, 1998) menjelaskan citra perempuan sebagai representasi sosial tentang perempuan yang dikonstruksikan sebagai sosok yang berkuat pada peran domestik. Citra perempuan dapat dibentuk oleh media massa (Ibrahim & Suranto, 1998). Konsep citra perempuan milik Tomagola dapat digunakan dalam analisis film, karena konsep tersebut berakar dari penelitian tentang gender dan budaya populer yang mengonstruksi bagaimana perempuan digambarkan dalam narasi dan visual. Selain itu, konsep citra perempuan milik Tomagola dikembangkan berdasarkan konteks perempuan Indonesia, yang sarat dengan simbol dan nilai budaya lokal (Ibrahim & Suranto, 1998).

Tomagola (dalam Ibrahim & Suranto, 1998) dalam penelitiannya terkait citra perempuan yang ditampilkan dalam majalah, mengungkapkan terdapat 5 citra perempuan. Kelima citra perempuan tersebut (Ibrahim & Suranto, 1998), yaitu:

1. Citra Pigura

Media massa telah menciptakan gambaran tentang kecantikan perempuan yang dibuat dan dikendalikan oleh kapitalisme, berkaitan dengan tampilan tubuh ideal dan menawan. Gambaran tersebut ditampilkan secara terus menerus dari segala sisi, hingga akhirnya menjadi standar perempuan yang diterima oleh masyarakat. Menurut Tamagola, konsep citra pigura berfokus pada penampilan yang menarik bagi perempuan.

2. Citra Pilar

Pilar menggambarkan perempuan sebagai tiang penopang utama dalam mengurus keluarga. Perempuan seperti diwajibkan untuk mampu mengelola urusan rumah tangga. Keberhasilan perempuan dalam menjalankan pengelolaan rumah tangga diukur melalui tiga hal, yaitu kerapian tata ruang rumah,

pengelolaan keuangan keluarga, dan merawat anak serta suami. Jika salah satu dari ketiga hal tersebut tidak dijalankan dengan baik, maka perempuan dianggap gagal sebagai pilar rumah tangga.

3. Citra Peraduan

Pada citra peraduan, perempuan dijadikan alat pemuas nafsu laki-laki. Perempuan harus berada di dekat laki-laki, karena perempuan dianggap siap kapan saja untuk dijadikan alat pemenuhan kebutuhan seksual. Citra ini memperkuat anggapan tradisional bahwa perempuan tidak lebih dari alat yang bisa dimanfaatkan oleh laki-laki.

4. Citra Pinggan

Dapur digambarkan sebagai daerah yang tidak bisa dilepaskan dari perempuan. Citra pinggan menempatkan dapur sebagai dunia perempuan, bukan pekerjaan atau pendidikan. Pengelolaan dapur dianggap ideal jika dilakukan oleh perempuan.

5. Citra Pergaulan

Tamagola menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang penuh khawatir apabila tidak terlihat memikat, menarik, dan tidak pantas untuk dapat tampil di muka umum. Oleh karena itu, perempuan dianggap memerlukan dua hal penting, yaitu penampilan fisik yang sempurna dan perilaku yang sesuai dengan norma di masyarakat.

2.2.5 Perempuan Gundik di Masa Kolonial

Pergundikan di Indonesia muncul untuk pertama kalinya setelah kedatangan pertama pegawai VOC ke Indonesia pada abad ke-16 (Baay, 2017). Fenomena pernyaaian muncul sebagai akibat tidak langsung terkait kondisi pegawai VOC yang tidak semuanya ditemani oleh istri dari Belanda. Para pegawai VOC dapat memilih hidup

membuang atau mau hidup dengan perempuan pribumi sebagai nyai (Wahyudi, 1998). Istilah nyai merujuk pada perempuan gundik pribumi yang dipelihara oleh laki-laki Eropa (Baay, 2017).

Kehadiran nyai semakin meningkat pada tahun 1870, ketika Terusan Suez baru dibuka yang membuat perjalanan dari Belanda menuju Hindia Belanda hanya membutuhkan waktu 6 minggu. Hal tersebut menyebabkan berkembangnya kelompok kerja baru dan jumlah orang Eropa pun meningkat tajam. Kehadiran nyai melalui pergundikan dirasa menjadi solusi bagi laki-laki Eropa lajang (Baay, 2017).

Praktek pernyiaan yang merebak pada abad ke-19, diperkirakan disebabkan oleh tiga alasan. Pertama, keberadaan para pegawai VOC yang masih bujangan atau yang tidak ditemani istri, membutuhkan pemenuhan biologis. Kedua, hasil dari adanya hubungan yang superior dengan yang inferior di masa kolonialisme. Ketiga, adanya aturan yang melarang laki-laki Eropa beragama Kristiani untuk tidak menikahi perempuan pribumi beragama Islam (Wahyudi, 1998).

Hubungan antara nyai dengan laki-laki Eropa hanya berkisar pada urusan melayani dan dilayani. Nyai dituntut untuk dapat melayani laki-laki Eropa, dalam hal kepengurusan rumah tangga, pengelolaan keuangan, mengurus suami, dan melayani kebutuhan seksual (Baay, 2017). Pada hubungan pergundikan antara nyai dengan laki-laki Eropa, sangat memungkinkan untuk hadir seorang anak. Namun, nyai yang tidak diikat oleh pernikahan sah, tidak berhak menuntut hak asuh anak. Hal tersebut bahkan tercantum dalam undang-undang Hindia Belanda (Baay, 2017). Nyai masih harus berhadapan dengan perlakuan yang kurang baik dari laki-laki Eropa. Sering kali para nyai harus berhadapan dengan luapan emosi dan perlakuan kasar dari laki-laki Eropa (Karima, 2017).

Perempuan yang menjadi nyai, semacam mendapat banyak hak istimewa dibandingkan perempuan pribumi lainnya di kelas bawah

(Baay, 2017). Nyai menggunakan busana kebaya yang khas, yaitu kebaya warna putih berenda dan bersarung batik. Penampilan tersebut juga sering kali dilengkapi dengan berbagai perhiasan dan alas kaki (Karima, 2017). Selain itu, ketika laki-laki Eropa sedang tidak berada di rumah, nyai menjadi pihak yang berkuasa dalam pengelolaan rumah (Baay, 2017). Pada aspek budaya, nyai dapat dikatakan sebagai perempuan Jawa utama yang terpapar kebudayaan Eropa. Nyai dapat memelajari budaya Eropa, mengajari budaya pribumi, dan memberi pengaruh pada munculnya kebudayaan baru (Irenewaty & Adhi, 2016).

Para nyai biasanya merupakan perempuan yang berasal dari lapisan masyarakat miskin (Hidayani & Hardini, 2016). Ada beberapa cara untuk mengambil seorang perempuan pribumi menjadi nyai. Pertama, laki-laki Eropa dapat memilih salah satu pembantu rumah tangga dan mengangkatnya menjadi nyai. Kedua, perjodohan di keluarga Indo yang mempersiapkan seorang nyai untuk anak laki-lakinya. Hubungan tersebut biasanya bersifat sementara, agar anak laki-laki tersebut memiliki pengalaman hidup dengan perempuan. Ketiga, perempuan pribumi memang dijual oleh ayahnya atau anggota keluarga yang lain. Cara tersebut dilakukan dengan tujuan mendapatkan uang atau jaminan jabatan (Baay, 2017).

Seorang perempuan pribumi yang telah menjadi nyai, mempunyai status baru dan banyak hak istimewa. Ketika tuannya sedang tidak berada di rumah, nyai adalah figur yang berkuasa di rumah. Seorang nyai dapat memegang kunci lemari dan kunci ruang persediaan bahan makanan (Baay, 2017). Status baru tersebut juga tampak dari busananya. Sehari-harinya nyai mengenakan kebaya putih dan bersarung batik. Penampilannya sering kali dilengkapi dengan berbagai perhiasan dan kakinya dibalut selop (Muniroh, Sutiyah, Kurniawan, 2023).

Penerimaan masyarakat pribumi terhadap nyai justru tidak dipenuhi empati. Nyai dinilai sebagai aib dalam masyarakat pribumi. Nyai dianggap tidak lebih baik dari seorang pelacur, karena tidak sesuai dengan norma di masyarakat (Baay, 2017). Para nyai sudah tidak lagi dianggap sebagai bagian dari pribumi.

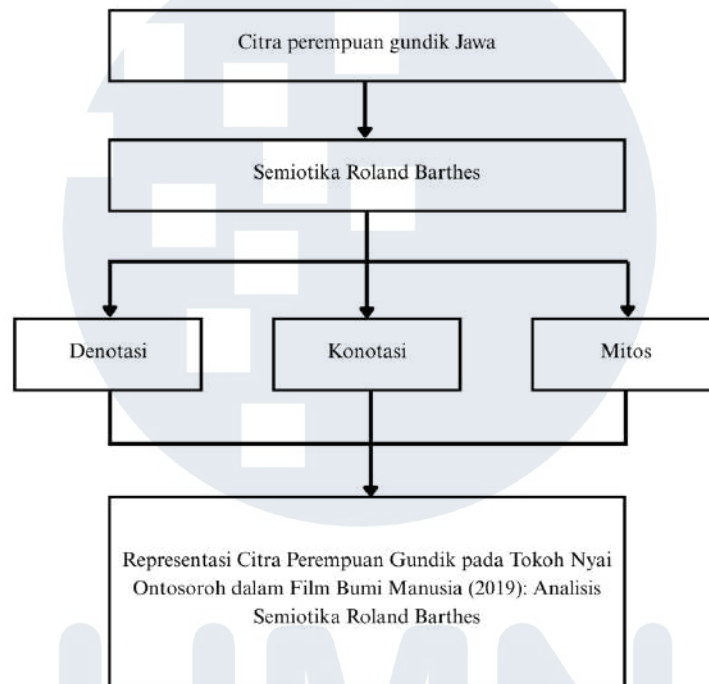
2.2.6 Perempuan dalam Perspektif Budaya Jawa

Wanita dalam budaya Jawa berasal dari tembung *jarwodhosok* atau *kerata basa*, yaitu wani ing tata. Secara harafiah diartikan sebagai berani dalam menata sesuatu. Sehingga, dapat diartikan bahwa perempuan Jawa diharapkan dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, dalam konteks urusan rumah tangga (Endraswara, 2024). Menurut pandangan hidup Jawa, perempuan yang baik dapat memahami makna *ma telu* (huruf M yang jumlahnya tiga). Konsep *ma telu* adalah *masak* (memasak), *macak* (berhias), dan *manak* (beranak). Konsep ini semakin menguatkan bahwa perempuan hanya dapat bergerak di urusan dapur, bersolek, dan tempat tidur (Endraswara, 2024). Hal tersebut dikatakan menciptakan ruang gerak yang terbatas bagi perempuan Jawa, bahkan menempatkan mereka pada posisi subordinat di hadapan kaum laki-laki Jawa (Thomafi, 2024).

Adanya pandangan yang membatasi perempuan Jawa, tidak lantas membuat perempuan Jawa nihil daya. Karakteristik yang kompleks menjadi keunikan dari perempuan Jawa (Suryadi, 2019). Perempuan Jawa menunjukkan kekuatannya dengan caranya sendiri, dengan tetap bersikap *riila*, *nrima*, dan *sabar* (Endraswara, 2024). Mereka menunjukkan kekuatan tidak dengan melawan kekuasaan, tetapi justru bermain di dalam ruang kekuasaan. Perempuan Jawa membentuk kekuatan di dalam peran-peran domestik (Handayani & Novianto, 2009).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dijabarkan sebelumnya, kerangka pemikiran dapat disusun secara terstruktur untuk menjadi acuan dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Kerangka pemikiran digunakan sebagai penghubung antara konsep dengan masalah yang diteliti.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir
Sumber: Data olahan peneliti (2025)